

Title : MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT DESA
BALONGAN, INDRAMAYU, JAWA BARAT MELALUI DESA WISATA
BERKELANJUTAN

Author(s) : Suci Trianingrum

Institution : PT. Pertamina (Persero) Integrated Terminal Balongan

Category : Article, Competition

Topic : Sociology

MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT DESA BALONGAN, INDRAMAYU, JAWA BARAT MELALUI DESA WISATA BERKELANJUTAN

Suci Trianingrum

PT. Pertamina Integrated Terminal Balongan

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Balongan, Indramayu, Jawa Barat. Kemunculan unit wisata di desa ini diawali dari adanya inisiasi warga dengan membangun wisata pantai yang dimulai pada tahun 2017. Kemudian seiring berjalannya waktu pengelolaanya dikelola dibawah unit usaha BUMDES dan pada tahun 2020 menjadi mitra binaan CSR PT. Pertamina (Persero) Integrated Terminal Balongan. Program Desa Wisata Pantai Tirta Ayu ini dilakukan dalam rangka tanggung jawab sosial perusahaan lingkungan (TJSL) atau yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan interview para pengelola pantai serta studi literatur untuk memperkaya sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pantai Tirta Ayu merupakan *community based tourism* yang diinisiasi oleh warga masyarakat Desa Balongan 2) Desa Wisata Pantai Tirta Ayu merupakan Desa Wisata Berkelanjutan dan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat desa 3) program pemberdayaan di Pantai Tirta Ayu mampu menciptakan dan juga menjaga hubungan baik antara warga dan perusahaan, menimbulkan kemanfaatan positif dalam bidang ekonomi serta membuka lapangan pekerjaan bagi warga masyarakat yang masih menganggur.

Kata kunci: CSR, Community Based Tourism, Pariwisata Berkelanjutan, Swadaya Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Sejak abad ke-16, menurut Babad Dermayu, wilayah Indramayu terbentuk. Wilayahnya meliputi daerah yang dekat dengan muara Sungai Cimanuk (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1989). Kemudian, dibawah kekuasaan Belanda, Indramayu menjadi sebuah kota pelabuhan, di daerah tersebut seluruh kegiatan perdagangannya diatur oleh pemerintah lokal. Namanyapun terdapat perubahan. Dahulu Indramayu bernama Dermayu, namun ketika orang-orang Belanda datang, terjadi *verbastering* dari *in dermayu*. Alhasil berubah menjadi Indramayu (Nurlelasari, 2017). Seiring berkembangnya waktu, Indramayu tumbuh menjadi kota administrasi yang memiliki ciri kota tradisional. Sejak tahun 1800, Indramayu menjadi wilayah administratif yang mulai tertata rapi dan jelas.

Desa Balongan sendiri adalah desa yang terletak di Kecamatan Balongan. Balongan merupakan salah satu desa di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Desa ini memiliki luas ± 511 Ha dengan topografi yang rendah dan terletak di pesisir Laut Jawa. Sebagian besar wilayah Desa Balongan merupakan wilayah lahan tambak dan sawah dengan permukaan tanah datar. Dilihat dari kondisi sosial, ekonomi dan budayanya, masyarakat Desa Balongan merupakan masyarakat yang agraris dengan mata pencaharian sebagai petani dan nelayan, namun seiring dengan berjalannya waktu dan karena letaknya dekat dengan daerah industri menjadikan masyarakat sedikit demi sedikit bergeser menjadi masyarakat bercorak industri.

Masyarakat Balongan dahulu menggantungkan hidup mereka dari hasil laut dan juga Bertani kemudian beralih menjadi masyarakat yang bekerja dalam proyek atau lebih mengikuti perkembangan industri di wilayahnya. Selain itu, meskipun telah banyak penduduk dari luar daerah yang datang dan tinggal sebagai tenaga kerja di Pertamina Balongan, masyarakat desa masih mempertahankan ciri khas homogen dengan interaksi sosial masyarakat yang masih kuat.

Masyarakat Desa Balongan secara umum sampai dengan saat ini masih mempertahankan nilai-nilai budaya, tradisi dan kebiasaan yang telah dimiliki secara turun temurun, seperti sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi

dilaksanakan setiap akhir musim kemarau atau sesudah musim panen padi kemarau berakhir. Sebagai bentuk ungkapan kepada Yang Maha Pencipta atas hasil panen yang melimpah. Tradisi Gotong Royong juga ada di Masyarakat Balongan.

Sebagai Desa yang bersinggungan langsung dengan perusahaan BUMN, Balongan tumbuh menjadi desa pesisir industri. Tak jarang, Desa ini menjadi desa yang ramai dan terjadi industrialisasi. Guna menyeimbangkan antara potensi dan realita bersinggungan langsung dengan aktivitas perusahaan. Maka terbentuklah tanggung jawab sosial perusahaan, atau yang lebih dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility*. Kegiatan CSR di wilayah Desa Balongan dilakukan untuk menumbuhkan kemandirian dan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh Desa. Salah satunya adalah potensi pesisir yang dijadikan objek wisata yang bernama Desa Wisata Pantai Tirta Ayu.

Sektor pariwisata dinilai sangat efektif untuk meningkatkan kesejahteraan. Sektor pariwisata mampu menghidupkan ekonomi masyarakat di sekitar, pariwisata juga diposisikan sebagai sarana penting dalam rangka memperkenalkan budaya dan keindahan dalam daerah terkait (Rahayu, dkk, 2016). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menjadi perhatian dan agenda penting dalam pemberdayaan. Peran masyarakat dalam pelaksanaan kepariwisataan menjadi faktor utama. Maka dari itu masyarakat perlu difasilitasi untuk memperoleh akses dalam pengembangan pariwisata, sehingga nantinya dapat memaksimalkan manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan berwisata.

Pencetusan program Desa Wisata Pantai Tirta Ayu bukanlah program yang sehari jadi. Hal ini berawal dari hasil penelitian mengenai potensi, serta swadaya yang sudah dimulai sendiri oleh masyarakat. Hal itulah yang menjadikan Desa Wisata Pantai Tirta Ayu sebagai *community-based tourism*. Yakni seluruh aktifitasnya dipusatkan dari, oleh dan untuk masyarakat desa Balongan. Sedangkan pihak swasta disini ditempatkan sebagai unsur pendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat yang ada.

Program Desa Wisata Pantai Tirta Ayu diharapkan dapat membawa kebermanfaatannya, seperti memberikan peluang ekonomi, memberikan kemandirian bagi desa, membuka lapangan pekerjaan lapangan pekerjaan

dan turut andil dalam menambah pendapatan desa. Kemudian, lebih lanjut, artikel ini akan memaparkan upaya antara CSR PT. Pertamina Integrated Terminal Balongan dan juga masyarakat desa setempat dalam pengembangan pariwisata di Pantai Tirta Ayu, Indramayu, Jawa Barat, tahapan tahapan yang dilakukan dalam proses pemberdayaan dan bagaimana kontribusi berbagai stakeholder dalam melaksanakan program DERMAYU ini dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar perusahaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan yang dilakukan adalah studi kasus dengan melihat secara dekat pengembangan wisata Pantai Tirta Ayu sebagai program pemberdayaan dalam implementasi kegiatan *Corporate Social responsibility* PT. Pertamina Integrated Terminal Balongan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi partisipan, wawancara serta kajian teoritis pada penelitian yang pernah dilakukan. Fokus penelitian ini adalah tahapan pelaksanaan program *Corporate Social responsibility* yang dilakukan PT. Pertamina Integrated Terminal Balongan dengan lokus di Blok Pesisir, Desa Balongan, Kec. Balongan, Indramayu, Jawa Barat. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sampling yakni para pengelola Pantai Tirta Ayu sebagai informan kunci dalam penelitian ini.

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Konsep community based tourism

Menurut Hudson dan Timothy dalam Rahayu (2016), pariwisata berbasis masyarakat atau yang lebih dikenal dengan *community based tourism* merupakan pelibatan masyarakat dengan kepastian manfaat yang diperoleh melalui upaya perencanaan pendampingan masyarakat lokal dalam kegiatan kepariwisataan. Dalam hal ini, pariwisata memberikan peluang dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat yakni dengan mendorong partisipasi aktif dari masyarakat sebagai pengelola dalam membangun pariwisata yang ada.

Sedangkan menurut Suansri dalam Purmada (2016), mengemukakan beberapa prinsip yang harus dipegang dalam pelaksanaan *community based tourism*. Prinsip tersebut antara lain:

1. Mengakui dan mendukung serta mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industry pariwisata
2. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek
3. Mengembangkan kebanggaan komunitas
4. Mengembangkan kualitas hidup komunitas
5. Menjamin keberlanjutan lingkungan
6. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal
7. Membangun berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas
8. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia
9. Mendistribusikan keuntungan secara adil pada komunitas
10. Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan

b. Corporate social responsibility

Corporate social responsibility merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas bersaa dengan peningkatan taraf hidup pekerja beserta keluarganya (Wibisono, 2007). Dalam ISO 26000, CSR didefinisikan sebagai tanggung jawab suatu instansi yang mencakup semua sektor atas dampak dari aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan melalui perilaku dan etis yang konsisten terhadap pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat (Mahendra, 2016).

Dalam lingkup internasional, konsep CSR berkembang sangat pesat. Dimulai pada tahun 1970-an dan kini konsep tersebut semakin populer, terutama setelah lahir konsep dan pemikiran John Elkington yang dituangkan dalam buku *Canibals with Forks: The Triple Bottom Line in 21 Century Business* (1998). Dalam buku tersebut, terdapat prinsip profit, planet dan people. Yakni sebuah prinsip yang memberikan

pemahaman bahwa suatu perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan tersebut tidak hanya memburu keuntungan saja (profit), tetapi memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (planet) dan kesejahteraan masyarakat (people). Dari prinsip tersebut, terdapat pergeseran dimana tanggung jawab pengelolaan perusahaan yang semula hanya kepada stockholders (pemilik/pemegang saham) bergeser pada stakeholder (pemilik, karyawan, pemerintah, dan masyarakat luas).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Latar Belakang Dilaksanakan Program Desa Wisata Pantai Tirta Ayu

Program Desa Wisata Pantai Tirta Ayu merupakan program *Corporate Social Responsibility* yang dilaksanakan oleh PT. Pertamina Integrated Terminal Balongan. Berawal dari potensi sumber daya alam di Desa Balongan yang memiliki garis pantai, sehingga dapat menjadi tempat rekreasi yang dapat dikunjungi banyak wisatawan. Pada awalnya, Warga Blok Pesisir, Desa Balongan memanfaatkan peluang tersebut untuk membuka menjadi obyek wisata namun sempat tutup. Panorama pantai di Desa Balongan cukup indah, terutama di saat matahari terbit dan terbenam.

Pada awalnya, Pantai Tirta Ayu tidak serta merta menjadi area wisata. Pantainya tidak terurus dan kerap terjadi abrasi. Namun melihat wisatawan lokal berkunjung untuk menikmati panorama pantai saat libur lebaran, maka, warga berinisiasi untuk mulai berbenah dan bersih-bersih pantai. Awalnya, hanya dua warga Desa Balongan yang tinggal di Blok Pesisir, yakni pak Dasuki dan Pak Gunawan yang tempat tinggalnya tidak jauh dari lokasi Pantai Tirta Ayu. Hanya berjarak beberapa meter. Mereka melakukan pembenahan secara swadaya, membersihkan semak, sampah pantai, dan membuat spot foto sederhana. Hingga pada tahun 2017, pengelolaan pantai dialihkan menjadi bagian dari unit usaha milik BUMDES Desa Balongan dan mendapatkan bantuan dana untuk pembangunan awal kios di bibir pantai.

Seiring berjalannya waktu, banyak wisatawan yang berkunjung ke Pantai Tirta Ayu dikarenakan pantai Tirta Ayu adalah pantai tersembunyi dan dianggap menjadi wisata ekonomis bagi wisatawan. Dengan adanya

banyak, orang yang datang, pengelola tambah semangat berbenah. Hingga pada tahun 2020, pengelola Pantai Tirta Ayu dijadikan mitra binaan CSR PT. Pertamina Integrated Terminal Balongan. Program tersebut merupakan sebuah kolaborasi antara warga, pihak perusahaan dan pemerintah desa setempat guna melakukan optimalisasi potensi berupa panorama pantai yang dijadikan tempat wisata.

3.2. Swadaya Masyarakat dalam Program Desa Wisata Pantai Tirta Ayu

Melihat pengelolaannya diserahkan dan dikelola langsung oleh masyarakat, maka Desa Wisata Pantai Tirta Ayu adalah wujud dari *Community based tourism*. Dari tahap inisiasi, wisata pantai Tirta Ayu menekankan pada partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Menurut Suarsari (2003), prinsip dari *Community Based Tourism* yang harus dilakukan adalah 1) melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangannya pariwisata dalam berbagai aspeknya, 2) meningkatkan kualitas kehidupan, 3) mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan 4) menjamin keberlanjutan lingkungan 5) melindungi ciri khas dan budaya masyarakat lokal 6) mengembangkan pembelajaran lintas budaya 7) menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia 8) mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat 9) memberikan kontribusi dengan persentase tertentu dari pendapat yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat 10) menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungan 11) mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata. Hal itulah yang merupakan ciri-ciri yang ada dalam Desa Wisata Pantai Tirta Ayu.

Dalam konteks Desa Wisata Pantai Tirta Ayu, memang masih banyak yang harus dibenahi. Pada awalnya, beberapa warga tergerak hatinya untuk melakukan *babat alas*. Yakni, Bapak Gunawan dan bapak Dasuki. Dibantu oleh Bapak Akmin sebagai ketua di bidang pengembangan pariwisata BUMDES mereka memanfaatkan barang-barang bekas yang bisa dimanfaatkan. Seperti ban bekas, kayu bekas. Inisiatif pengelola memanfaatkan barang bekas untuk di *upcycling* menjadi unit-unit untuk foto selfie bagi pengunjung yang singgah kesana.



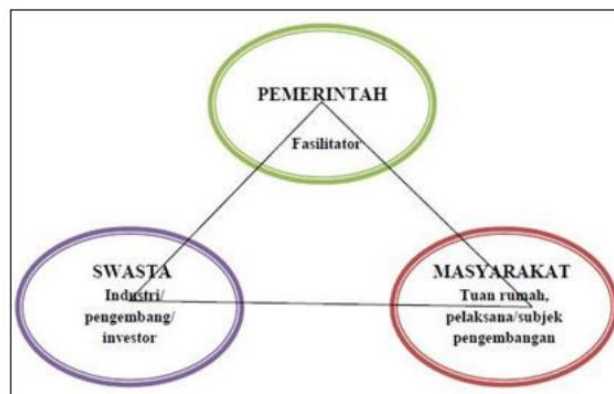
Gambar 1.1 Pantai Tirta Ayu

Keterlibatan komunitas sudah terjalin di Desa Wisata Pantai Tirta Ayu. Baik itu dari masyarakat, pedagang di kios, pihak BUMDES, pemerintah desa dan juga swasta. Namun, kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat secara luas dalam pembangunan pariwisata masih sangat kurang. Belum ada pemahaman sadar wisata dan pengetahuan mengenai sapa pesona. Sehingga kesiapan untuk beramah tamah dengan wisatawan belum terlatih. Untuk pelatihan mengenai manajemen pariwisata akan dilaksanakan pada tahun 2021 ini, yang akan didampingi langsung oleh CSR PT. Pertamina Integrated Terminal Balongan. Apabila melihat dari informasi yang dihimpun dari pengelola, mereka menghindari campur tangan pemerintah, yang dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata dikarenakan takut apabila kepemilikan objek wisata akan diambil alih oleh Dinas seperti yang terjadi di Pantai Balongan Indah.

Ketidakpercayaan dengan Pemerintah Daerah tersebut menjadikan titik penting dan kritik dalam pembangunan kepariwisataan tanpa mengabaikan hak dan meminggirkan suara dari masyarakat lokal. PT. Pertamina sebagai pihak swasta yang menjembatani hal tersebut perlu melakukan pendekatan dan membuka dialog-dialog yang terhambat tersebut.

Terlepas dari hal tersebut, perlu didorong lagi berbagai sumber daya dan komunitas lokal merupakan unsur penggerak utama kegiatan pariwisata. Apalagi banyak warga yang ketika ia tidak terserap lapangan pekerjaan sebagai pegawai proyek dan pegawai migran ia menjadi pengangguran. Sayang sekali jika mereka tidak dilibatkan. Maka dari itu, dari pihak pengelola secara terbuka mengajak seluruh masyarakat untuk membangun bersama-sama Desa Wisata Pantai Tirta Ayu.

Apabila menilik hubungan antara pemerintah, swasta dan masyarakat dalam desa wisata, maka diagramnya akan menjadi seperti ini. Hanya saja, beda dengan di Desa Balongan ini. Mereka tertutup dengan pemerintah.



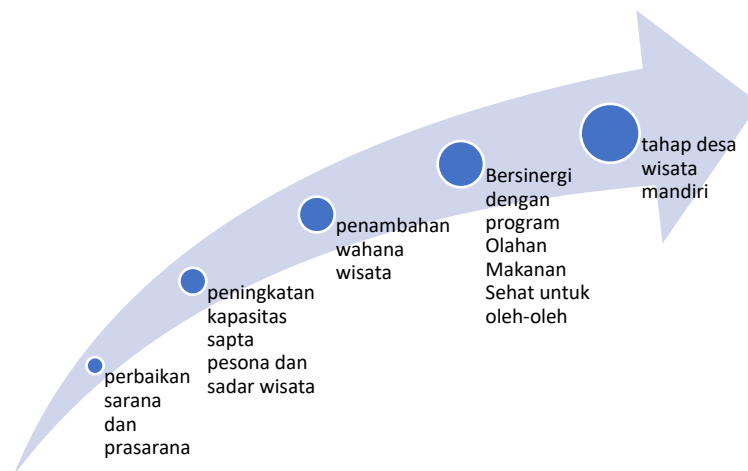
Gambar 1. Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata (Sunaryo, 2013: 217)

3.3. Tahapan Pemberdayaan Program Desa Wisata Pantai Tirta Ayu

Pembangunan Desa Wisata Pantai Tirta Ayu tidak terlepas dari beberapa tahapan pemberdayaan, meliputi perencanaan (Rencana Strategis dan Rencana Kerja), implementasi, monitoring dan evaluasi. Rencana Strategis dibuat untuk jangka waktu 5 tahun, dimana setiap tahunnya dijabarkan dengan rencana kerja dengan berbagai kegiatan.

Pada awalnya, potensi-potensi yang ada di Desa Balongan dihimpun melalui penelitian pemetaan sosial oleh pihak independent. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat berbagai potensi serta permasalahan sosial yang dihadapi oleh desa di sekitar wilayah operasional perusahaan. Penelitian ini ditujukan sebagai dasar dari pembuatan program pemberdayaan masyarakat.

Alhasil, setelah nampak berbagai potensi serta permasalahan yang ada, maka kemudian memunculkan rekomendasi program pemberdayaan. Dari sinilah program Desa Wisata Pantai Tirta Ayu terbentuk. Masyarakat dan pengelola dikumpulkan untuk diajak berembuk bersama mengenai peluang mitra binaan. Setelah forum tersebut digelar, selanjutnya dicetuskanlah Rencana Strategis selama 5 tahun dan dijabarkan menjadi Rencana Kerja (Renja) setiap tahunnya dalam berbagai kegiatan.



Sumber: Garis besar Renstra Program Desa Wisata Pantai Tirta Ayu 2020-2025

Pada tahun 2020 ini, kegiatan Desa Wisata Pantai Tirta Ayu meliputi beberapa kegiatan yang difokuskan dalam pembangunan infrastruktur dasar yang perlu diperbaiki, yakni pembangunan toilet umum, pembangunan tempat pembuangan sampah akhir, pembangunan gudang, pembangunan taman bermain untuk anak, dan penanaman 2000 pohon cemara laut. Semua kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan ditutup dengan acara peresmian di akhir tahun 2020.

Selanjutnya, pada tahun 2021, masih di fokuskan pada perbaikan infrastuktur sarana dan prasarana dasar dan juga peningkatan kapasitas melalui pelatihan. Sarana dan prasarana yang diperbaiki pada tahun 2021 ini adalah gerbang selamat datang dan juga tempat parkir. pelatihan akan digelar dengan tema sadar wisata dan manajemen pariwisata guna meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjadi tuan rumah bagi wisatawan yang datang.

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam program CSR dilakukan monitoring dan evaluasi oleh pendamping lapangan, yang mana sering disebut sebagai *Community Development Officer*. Monitoring dan evaluasi dilakukan 3 bulan sekali dengan evaluasi setiap tahun yang dilakukan setelah semua program selesai. Dimana setiap tahapan proses pemberdayaan yang terlaksana melibatkan masyarakat dan pengelola pantai Tirta ayu. Hasil monitoring dan evaluasi ini nantinya dijadikan bahan guna merancang kegiatan di tahun berikutnya.

3.4. Dampak Program Desa Wisata Pantai Tirta Ayu

Di tahun pertama program Desa Wisata Pantai Tirta Ayu ini berjalan, pengelola pantai sebagai penerima manfaat mendapatkan kebermanfaat, menurut Bapak Gunawan, selaku salah satu pengelola dan inisiator pengembangan Pantai Tirta Ayu menyatakan bahwa pendapatan yang didapatkan dari kunjungan di Pantai Tirta Ayu bertambah, walaupun untuk hari biasa jumlah pengunjung hanya mencapai 50 orang, namun di hari libur dapat mencapai 200an orang. Pendapatan pada hari libur hari besar bisa mencapai Rp 500.000 setiap harinya, apalagi Ketika libur lebaran dan libur akhir tahun. Pendapatan yang diperoleh dari pengunjung ini kemudian dialokasikan sebanyak 40% untuk BUMDES, sisanya dibagikan untuk pengelola dan pekerja dan juga untuk biaya *maintenance* sarana prasana Pantai Tirta Ayu.

Tidak hanya keuntungan bagi pengelola saja, namun warga yang menjual dagangannya dan kuliner berupa masakan laut (sea food) dan snack serta minuman meningkat pendapatannya, untuk satu hari di hari libur, pendapatan kotor penjual warga sebanyak rata-rata Rp 1.500.000. jumlah itu dinilai memberikan dampak positif bagi warga yang berjualan diwarung-warung dekat pantai sehingga memunculkan multiplier effect dari adanya kegiatan wisata.

Dari adanya Desa Wisata Pantai Tirta Ayu juga memunculkan penyerapan tenaga kerja, warga yang tidak terserap dalam lapangan kerja kemudian bergabung menjadi bagian dari pengelola Desa Wisata Pantai Tirta Ayu. Total berjumlah 8 orang dari 9 orang yang menjadi pengelola pantai Tirta Ayu terserap dan meningkat pendapatannya.

Namun, selain dampak positif bagi masyarakat penerima manfaat, program ini masih jauh dari cukup. Banyak kekurangan dan perbaikan secara terus menerus agar nantinya program ini menciptakan kemandirian masyarakat.

Dalam pelaksanaan di tahun pertama ini, masyarakat masih tertutup dengan pemerintah lewat dinas pariwisata sehingga untuk manajemen kepariwisataan di Pantai Tirta Ayu belum mencerminkan sapa pesona dan system majerial keapriwisataan masih kurang terbentuk. Masyarakat beranggapan bahwa dengan hadirnya dinas akan mengambil pendapatan mereka menjadi pendapatan asli daerah (PAD), sehingga mereka masih menutup diri dari dinas dan pemerintahan terkait. Melihat hal tersebut, belum adanya sinergitas antara masyarakat, swasta dan pemerintah sehingga perlu waktu secara perlahan lewat pendampingan dan edukasi kepada masyarakat agar mereka bisa memahami pentingnya sinergitas antar ketiganya tanpa paksaan. Sehingga nantinya dapat mencapai sistem manajerial pariwisata berkelanjutan yang bagus dan pemahaman mengenai sapa pesona serta penguatan kelembagaan yang kokoh.

5. KESIMPULAN

Program pemberdayaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (program DERMAYU) yang dijalankan antara CSR PT. Pertamina Integrated Terminal Balongan dan pengelola Pantai Tirta Ayu (dibawah BUMDES) memberikan kebermanfaatn dari segi peningkatan ekonomi dan terbukanya lapangan pekerjaan. Adapun tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan adalah mulai dari tahap perencanaan, yakni dari pembuatan dokumen social mapping, pembuatan renstra dan renja, kemudian tahap implementasi berupa kegiatan yang dijalankan sesuai renja meliputi: penanaman pohon cemara, perbaikan sarana prasarana kamar bilas dan toilet, perbaikan gudang, pembuatan taman bermain anak, penyediaan tempat pembuangan sampah dan pembangunan tempat pembuangan sampah sementara. Kemudian tahapan monitoring serta evaluasi meliputi evaluasi on going dan evaluasi post program.

Tahapan pemberdayaan tersebut dilakukan dengan memposisikan masyarakat, dalam hal ini adalah pengelola pantai tirta ayu sebagai subjek utama dalam pemberdayaan, sehingga partisipasi mereka sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan program. Namun, pada perkembangannya, program Desa Wisata Pantai Tirta Ayu masih jauh dari kata cukup, hal ini dikarenakan program ini masih seumur jagung, yakni dua tahun berjalan, sehingga perlu adanya keberlanjutan dari segi perencanaan dan pelaksanaan serta pendampingan seperti perbaikan manajemen pariwisata agar terwujud program Desa Wisata Pantai Tirta Ayu (DERMAYU) yang dapat menciptakan kemandirian bagi masyarakat Desa Balongan.

DAFTAR PUSTAKA:

- Ahsani, Retno Dewi Pramodia, dkk. (2018). Penerapan konsep community-based tourism (CBT) di Desa Wisata Candirejo Borobudur mewujudkan Kemandirian Desa. *Jurnal Ilmu Administrasi Public* 3(2).
- Mahendra, Rendi. (2016). ISO 26000 sebagai Standar Global dalam Pelaksanaan CSR. Diakses dari <https://isoindonesiacenter.com/sekilas-tentang-iso-26000/>
- Nurlelasari, Dini. (2017). Sejarah kabupaten Indramayu (1800-1945). Thesis: Universitas Padjajaran
Penelitian Humaniora, 21(1)
- Purmada, Dimas Kurnia, dkk. (2016). Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 32(2)
- Rahayu, Sugi dkk. (2016). Pengembangan *Community Based Tourism* sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal*
- Rizkianto, Neno. (2018). Peranan konsep Community Based Tourism dalam Pengelolaan daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis* 58(2),
- Wibisono, Yusuf. (2007). Membedah Konsep dan Aplikasi CSR. Gresik: Fascho Publishing